Seni

& Agama

Max Stirner

SENI DAN AGAMA
Max Stirner

Diterjemahkan dari buku *Art and Religion* (Pattern Books, 2020)
Diterjemahkan oleh Syihabul Furqon
Diarsipkan oleh Anon

Dipublikasi pertama Februari, 2021`

Instagram: @upunknownpeopleup
Surel: unknownpeople@mailfence.com
UNKNOWN PEOPLE

SENI DAN AGAMA

HEGEL menyinggung seni sebelum agama. Urutan ini tepat bahkan semata dalam perspektif sejarah. Kini, segera setelah manusia curiga bahwa dalam dirinya dia memiliki sisi lain dari dirinya (*Jenseits*), dan bahwa dia (merasa) tidak cukup sekadar berada dalam keadaan alamiahnya, maka dia terdorong untuk membelah dirinya menjadi dia yang sesungguhnya, dan menjadi dia yang seharusnya. Sebagaimana halnya masa muda merupakan masa depan seorang anak, dan manusia dewasa masa depan bagi seorang bocah polos, demikian pula sisi lain (*Jenseitiger*) merupakan masa depan manusia yang musti dinantikan di sisi lain atas kenyataan saat ini. Selepas kesadaran atas kecurigaan itu, manusia mengejar dan mendambakan manusia kedua di masa depan itu, dan tidak akan berhenti sampai dia melihat dirinya sendiri di hadapan *bentuk* manusia ini dari sisi yang lain. Bentuk ini berfluktuasi bolak-balik di dalam dirinya untuk waktu yang lama; dia hanya merasakannya bagai cahaya di dalam kegelapan terdalam dirinya yang akan timbul dengan sendirinya, namun belum memiliki kontur atau bentuk pasti. Untuk waktu yang lama, bersama dengan yang lain yang meraba-raba dan kedunguan lainnya dalam kegelapan itu, seniman jenius berusaha mengungkapkan gerak batin ini. Dia bisa melakukan apa yang tidak berhasil dilakukan orang lain, dia menghadirkan kedambaan, pencarian bentuk, dan sehingga dalam pencarian bentuknya menciptakan–Ideal. Karena kemudian apa itu manusia sempurna, karakter yang memadai dari manusia, dari mana semua yang tampak tak lebih dari sekadar penampakan jika bukan Manusia Ideal, Idealnya Manusia? Pada akhirnya hanya seniman yang menemukan kata yang tepat, gambaran tepat, ekspresi yang tepat

untuk suatu keberadaan yang dicari semua orang. Dia menyajikan gerak batin itu—Itulah yang Ideal. 'Ya! Itulah! itulah bentuk sempurna, penampakan yang kita dambakan, Kabar Baik—Kitab Suci. Yang kita kirimkan ke luar begitu lama bersama pertanyaan yang jawabannya akan memuaskan dahaga jiwa kita sudah kembali!' Maka terpujilah orang-orang jelmaan jenius, dan kemudian tersungkur—dalam pemujaan.

Ya, memujanya! Manusia yang terbakar dalam tekanan lebih suka digandakan daripada harus merasa seorang diri, merasa tidak puas diri saat berada dalam isolasi alami mereka. Mereka mencari seorang spiritual demi diri mereka yang kedua. Kerumunan ini puas dengan karya jenius, dan lengkaplah *perpecahan* mereka. Untuk pertama kalinya manusia bernapas lega, sebab kebingungan batinnya teratasi, dan kecurigaan yang mengganggunya kini muncul ke luar sebagai bentuk yang dapat dilihat. Yang Lain ini (*Gegenüber*) adalah dirinya sendiri namun bukan dia: itu adalah sisi lain dirinya di mana seluruh pikiran dan perasan mengalir namun tidak benar-benar mencapainya, karena itu adalah sisi lain *dirinya,* yang dikemas dan terkait tidak terpisahkan dengan keberadaannya saat ini. Itu adalah Tuhan batin, namun itu tak diejawantahkan; dan itu adalah sesuatu yang tidak dapat dia mengerti tidak dapat dipahami. Tangannya meraih ke luar, namun yang Liyan tidak pernah terraih; karena barangkali ketika dia mampu meraihnya bagaimana kemudian yang 'Liyan' menjadi tetap? Di mana perpecahan ini dengan seluruh kesakitan dan kenikmatannya berada? Di manakah—dan kita dapat bicara langsung, karena perpecahan ini disebut dengan nama lainnya—*agama?*

Seni menciptakan perpecahan, dalam arti dia menciptakan Ideal di atas dan melawan manusia. Namun pandangan yang telah bertahan

lama ini, disebut agama, dan hanya akan bertahan sampai satu mata yang menuntutnya kembali menarik Ideal itu ke dalam dan melahapnya. Oleh sebab itu adalah sudut pandang, dia membutuhkan yang liyan, suatu Objek. Karenanya manusia menghubungkan dirinya secara religius dengan Ideal yang dihasilkan oleh penciptaan artistiknya, pada (diri) keduanya, Ego yang diekspresikan secara lahiriah sebagai Objek. Di sinilah terletak seluruh penderitaan dan pergulatan berabad-abad, karena menakutkan *ke luar sebagai diri sendiri*, menjadikan diri sendiri sebagai Objek, tanpa bisa bersatu dengannya, dan sebagai Objek yang diatur dan melawan kepada diri sendiri yang mampu menghancurkan diri dan dirinya sendiri (yang otentik).[1] Dunia religius hidup dalam suka dan duka yang dialaminya dari Objek, dan ia hidup dalam keterpisahan itu sendiri. Wujud spiritualnya bukan merupakan argumen, melainkan pemahaman. Agama adalah *sesuatu yang dipahami* (*Verstandes-Sache*)![2] Objeknya begitu ketat sehingga tidak ada jiwa yang saleh sepenuhnya dapat memenangkannya, melainkan justru dihempaskan olehnya, begitu rapuh jiwa itu saat berhadapan dengan Objek pemahaman. 'Pemahaman bengis!'—tidak tahukah kau pemahaman 'bengis' itu?—tidak tahukah kau bahwa tidak ada yang sedemikian membara, sedemikian heroik yang dipatok sebagai pemahaman? *'Censeo, Carthaginem esse delam'* bicara soal pemahaman tentang Cato, dan dia tetap waras karenanya.[3] Bumi bergerak di sekitar matahari

[1] Dengan jelas konsepsi yang serupa ditemukan dalam Bruno Bauer's *The Trumpet of the Last Judgement over Hegel the Atheist and Anti-Christ*. Stirner telah mereview teks ini untuk Gutzkow's *Telegraph fur Deutschland* pada Januari 1842.

[2] Stirner menyinggung kedua pemahaman (*Verstand*) dan argumen (*Vernuft*) sebagaimana diperikan Hegel.

[3] Redaksi penuhnya: *'Ideoque, Censeo ego Carthaginem esse delendam* (Oleh karena itu, *Saya Memilih* Carthage untuk dimusnahkan).' Cato biasanya menyimpulkan tudingannya

menyampaikan pemahaman kepada Galileo bahkan ketika aki-aki yang lemah berlutut mengadili kebenaran—dan saat dia berdiri kembali dia berkata 'namun (bumi) itu bergerak mengelilingi matahari'. Tidak ada kekuatan yang cukup besar untuk membuat kita mencampakkan pikiran bahwa dua tambah dua itu empat, dan dengan demikian kata pemahaman abadi tetap begini 'Di sini aku berdiri, aku tidak dapat melakukan apa-apa lagi!'[4] Dasar dari pemahaman semacam itu tak tergoyahkan, karena objeknya (dua tambah dua itu empat, dll.) tidak memungkinkannya untuk digoyahkan. Apakah agama memiliki pemahaman seperti itu? Tentunya, karena itu juga memiliki Objek taktergoyahkan yang dibentengi: sang seniman telah menciptakannya untukmu dan hanya seniman yang dapat mengambilkannya kembali untukmu.

Agama sendiri tidak memiliki hal genius. Tidak ada seorang jenius agama, dan tidak ada yang diperkenankan untuk membedakan antara yang berbakat dan yang tidak berbakat dalam agama. Bagi agama semua orang memiliki kapasitas yang sama, cukup baik untuk memahami segitiga dan juga teori Pythagoras. Tentu saja tidak ada orang yang mengelirukan agama dan teologi, karena di sini tidak ada orang yang memiliki kapasitas yang sama, sebagaimana halnya dengan matematika dan astronomi yang lebih tinggi, karena hal-hal ini memerlukan level—kalkulasi tertentu.

Hanya pendiri agama yang diilhami, namun dia juga merupakan pencipta Ideal, yang melaluinya penciptaan jenius selanjutnya

---

pada senat Roma dengan stetmen kasar ini. Pengulangan kalimat membahayakan ini sangat melukai mayoritas Senator.

[4] Pernyataan Luther di *Diet at Worms* pada 1521. Stirner mengulanginya lagi dalam *Ego and His Own* (h. 61), dan mengkarakterisasinya sebagai 'peribahasa fundamental dari seluruh kepemilikan'.

mustahil dilakukan. Di mana jiwa terikat pada Objek, yang pergerakannya kemudian akan ditentukan sepenuhnya sehubungan dengan Objek itu. Bila ada keraguan yang pasti atas eksistensi Tuhan, di atas objek transenden yang muncul bagi orang beragama, orang itu akan berhenti jadi seorang religius, sama halnya seperti orang yang percaya hantu tidak lagi dianggap percaya saat dia benar-benar meragukan eksistensinya. Manusia religius hanya menyibukkan diri pada 'Bukti Eksistensi Tuhan' karena sebagai yang terikat kesetiaan dalam lingkaran iman, pada dasarnya memiliki gerakan bebas untuk sebuah pemahaman dan kalkulasi. Di sini, saya katakan, jiwa (roh) bergantung pada suatu objek, yang diupayakan untuk menjelaskannya, menjelajahinya, merasakannya, mencintainya, dan sebagainya... karena itu tidak bebas, dan karena kebebasan adalah syarat jenius, maka jiwa religius tidak terilhami. Ilham kesalehan sama besarnya dengan kekosongan seperti tenun linen yang diilhami. Agama selalu dapat diakses oleh orang yang tidak berdaya, dan setiap orang bodoh yang tidak kreatif akan selalu beragama, karena sikap tidak kreatif tidak menghalangi hidupnya dari ketergantungan.

'Tapi bukankah cinta merupakan esensi dari agama, dan bukankah itu sepenuhnya masalah perasaan dan bukan pemahaman?'[5] Tetapi jika itu adalah soal hati, haruskah ia tidak terlalu merupakan soal pemahaman? Jika itu mengambil seluruh hati (jiwa) saya, maka itu merupakan perhatian saya—akan tetapi itu juga tidak menghalangi seluruh keterlibatan pemahaman saya, dan dengan sendirinya tidak ada yang sangat baik, karena kebencian dan cemburu dapat menjadi

[5] Referensi yang jelas atas religiusitas sentimental ketergantungan dipegang oleh lawan Hegel, Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Stirner pernah menghadiri serial kuliahnya di Universitas Berlin pada musim semi 1827.

perhatian hati. Pada kenyataannya cinta hanyalah sebuah pemahaman (*Verstandes-Sache*), namun sebaliknya, cinta dapat mempertahankan gelar tanpa cela sebagai sesuatu yang ada dalam hati. Bagaimanapun juga, cinta bukanlah urusan argumen (nalar) (*Sache der Vernunft*), sebab dalam Kerajaan Nalar bahkan lebih sedikit cinta yang akan dirayakan, menurut Kristus di Kerajaan Sorga. Tentu saja diperbolehkan untuk berbicara soal cinta yang 'melampaui pemahaman', namun itu jauh di luar pemahaman sebagai yang tidak berharga—seperti yang cinta yang disebut oleh mereka yang terpikat oleh wajah yang menarik—atau dapat muncul di masa depan, cinta yang kini berada di luar ekspresi pemahaman, namun belum memiliki ekspresi. Cinta *monyet*, tanpa kesadaran, hanya dapat dipahami *dalam dirinya sendiri*, dan dengan sendirinya tak berarti tanpa perhatian yang diberikan kesadaran, hanya sejauh pendewasaan dan pertumbuhan pemahaman anak. Selama sang anak tidak menampakkan tanda-tanda pemahaman, itu menunjukkan—sebagaimana siapa pun dapat belajar dari pengalaman—tidak ada cinta. Cintanya dimulai dalam *ketakutan*–atau, jika seseorang ingin berkata mengenai—Objek itu yang pertama kali memisahkan dirinya dari kekacauan umum yang mengandung semuanya, termasuk laki-laki, dan yang kemudian memusatkan diri padanya lebih dari yang lain. Anak itu mencintai karena dia ditarik oleh suatu kehadiran, atau benda, dan juga seseorang, ke dalam batas kekuasaannya atau lingkaran magisnya. Ia *memahami* dengan jelas bagaimana keberadaan ibunya dibedakan dari keberadaan yang lain meskipun dia belum tahu bagaimana *berbicara mengenai pemahaman ini*. Tidak ada anak yang mencintai sebelum *memahami* apa pun; dan cinta yang paling setia tidak lain adalah pengertian yang paling dalam. Siapa pun

yang mengamati cinta seorang anak dengan memadai akan menemukan konfirmasi atas prinsip ini. Namun bukan hanya cinta seorang anak saja yang timbul-tenggelam dengan pemahaman atas 'Objeknya (*Gegenstandes*)' (seperti yang kerap disebut orang yang dicintai, namun dinamai dengan kasar) melainkan tiap-tiap cinta. Jika kesalahpahaman masuk, maka cinta yang lebih atau kurang ada pada saat itu, dan seseorang bahkan menggunakan kata 'kesalahpahaman' untuk dengan tepat menunjukkan perselisihan yang mengganggu cinta. Cinta lenyap dan hilang tak kembali setiap kali seseorang telah salah sangka total atas yang lain: maka kesalahpahaman genap, dan cinta itu musnah.

Sesuatu yang dicintai adalah Objek yang sangat diperlukan, suatu 'Liyan (*Gegenstand*)'. Demikianlah dengan pemahaman, satu-satunya tindakan spiritual agama yang memadai, karena pemahaman hanya memikirkan soal dan mengenai *objek*, hanya meditasi dan ibadah, dan bukan pemikiran 'masuk akal' yang bebas, tidak terarah (*kehilangan objek*), yang lebih suka agama pertimbangkan dan karena itu mengutuknya sebagai 'chimera filosofis'. Karena memahami suatu objek itu niscaya, ia akan selalu menghentikan aktivitasnya setiap kali ia menemukan lebih banyak lagi hal untuk diketahui. Perhatiannya terhadap sebuah kasus berakhir dengan aktivitasnya atas kasus tersebut, dan dengan sukarela mendedikasikan dirinya dan kekuatannya untuk apa pun, hal itu pasti menjadi *misteri* baginya. Ini berlaku juga pada yang dicintai sebagai pecinta. Pernikahan hanya dijamin oleh cinta yang mantap saat pasangan menemukan diri mereka yang baru setiap hari, dan saat masing-masing saling menyadari satu sama lain mata air kehidupan yang tak ada habisnya, yakni, sebuah misteri, yang tak terduga dan tidak dapat dipahami. Jika

mereka menemukan tak ada yang baru satu sama lain, maka tak terelakkan cinta larut dalam kebosanan dan ketakpedulian. *Aktifitas* pemahaman saat tidak dapat dilakukan pada sebuah misteri lantaran kegelapannya telah dihilangkan, berbalik dari yang sepenuhnya terpahami dan kini liyan jadi hambar. Yang berharap dicintai musti hati-hati, seperti perempuan yang pandai, dengan tidak menawarkan semua pesonanya sekaligus. Dengan sesuatu yang baru tiap pagi cinta mungkin bertahan berabad-abad! Pemahaman itu berurusan dengan misteri yang berkembang menjadi perkara hati: manusia riil itu berurusan dengan masalah pemahaman, dan dengan demikian ini diubah menjadi urusan hati.

Kini lantaran seni telah menciptakan Ideal bagi manusia, dan dengan ini memberikan manusia pemahaman untuk suatu objek pergumulan, suatu pergulatan yang akan, seiring waktu akan memberikan nilai pada objek-objek pemahaman yang kosong itu, dan dengan begitu seni adalah pencetus agama, dan dalam sistem filsafat—sebagaimana Hegel—semestinya tidak ditempatkan setelah agama. Tidak hanya penyair Homer fan Hesiod yang 'menciptakan dewa-dewa Yunani', melainkan juga yang lain, sebagaimana seniman, telah mendirikan agama, sekalipun orang ragu untuk menerapkan nama 'Artis' (Seniman) yang dangkal pada mereka. Seni adalah titimangsa, *Alfa* bagi agama, namun sekaligus pamungkasnya, *Omega* baginya. Bahkan lebih–itu adalah rekannya. Tanpa seni dan seniman yang kreatif secara idealis, agama tidak akan ada, namun bilamana seniman mengembalikan seninya ke dirinya sendiri, maka agama lenyap. Bagaimanapun, dalam pengembalian ini hal itu juga diawetkan, untuk dibangkitkan lagi. Setiap kali seni melangkah maju dengan energinya yang penuh, ia menciptakan

sebuah agama dan berdiri dalam sumbernya. Di sisi lain, filsfat tidak pernah merupakan pencipta agama, karena ia tidak penah memproduksi sebuah *bentuk* yang dapat berfungsi sebagai Objek pemahaman, dan ide-idenya yang tak kasatmata (baca: tak masuk akal) tidak cocok menjadi objek kultus pemujaan. Seni, tidak sebagaimana halnya filsafat, dipaksa menarik ke luar dari keterasingan dalam kegelapannya yang tersembunyi dari bentuk jiwa *subjek* yang memadai dan terbaik, ekspresi yang paling diidealkan dari jiwa itu sendiri, dan untuk mengembangkannya dan melepasnya sebagai sebuah *Objek*. Pada saat itulah, 'manusia berdiri berhadap-hadapan dengan Objek ini, ciptaan jiwanya ini, pada Tuhan, bahkan sang seniman pun jatuh berlutut di hadapannya. Dalam keterikatan dan keterlibatan dengan Objek ini, agama mengejar arah yang berlawanan dengan seni. Dalam seni, dunia seniman ditempatkan di depan mata sebagai sebuah Objek, sebuah dunia yang telah dibawa ke luar oleh sang seniman dan terkonsentrasi dari kekuatan penuh dan kekayaan batinnya sendiri, sebuah dunia yang akan memuaskan setiap kebutuhan dan kedambaan yang nyata. Pada bagiannya, agama berusaha untuk memulihkan dunia ini sekali lagi untuk batin manusia, untuk menariknya kembali ke sumbernya, untuk membuatnya kembali *subjektif*. Agama berusaha untuk mendamaikan yang Ideal, atau Tuhan, dengan manusia, sang subjek, dan untuk melucuti Tuhan dari Objektivitas kerasnya. Tuhan jadi membatin (baca: ke dalam)—‘Bukan aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku.' Manusia dipisahkan dari Yang Ideal, berjuang memenangkan Tuhan dan Rahmat Tuhan, dan akhirnya mengubah Tuhan menjadi dirinya sendiri (*Gott ganz zu seinem Ich zu machen*), dan Tuhan, terpisah dari manusia, hanya memenangkan diri-Nya demi Kerajaan Sorga. Kedua

belah pihak mencari dan saling melengkapi. Namun mereka tidak akan pernah menemukan satu sama lain, dan tidak akan pernah bersatu, karena jika mereka mau maka agama sendiri akan lenyap, karena agama hanya ada dalam pemisahan ini. Oleh karena itu, orang yang beriman berharap tidak lebih dari bahwa suatu hari dia akan mendapati '*pandangan* tatap muka': pertemuan.

Namun tetap saja seni juga menyertai agama, karena batin manusia diperluas oleh pergumulannya dengan Objek, dan dalam kejeniusan senimannya hal itu muncul lagi ke luar menjadi ekspresi baru, dan Objek menjadi kian ditingkatkan dan cemerlang. Syukurlah, hampir tidak ada satu generasi pun yang terlampaui tanpa pencerahan oleh seni. Namun pada akhirnya seni akan bertahan saat agama tertutup. Tenang dan percaya diri, sekali lagi seni akan mengklaim miliknya sendiri, dan dengan demikian dia akan merampas objektivitasnya, 'sisi lain'-nya, dan membebaskannya dari lamanya penjara agama. Di sini seni tidak ragu akan memperkaya Objeknya, namun sekaligus menghancurkannya sama sekali. Dalam merebut kembali ciptaannya, seni menemukan kembali dirinya dan juga memperbaharui kekuatan kreatifnya. Tampaknya, pada saat agama merosot, atas tetek bengek dengan keseriusan penuh atas keyakinan baheula, keseriusan isi yang kini hilang dari agama, dan yang musti dikembalikan pada penyair yang bersukacita. Oleh karena itu, agama tampak sebagai komedi yang *konyol*.[6] Namun, sekarang, betapa mengerikan kehancuran komedi ini, meskipun demikian ia akan mengembalikan pada aktualitas sesuatu yang dipikirkannya untuk dihancurkan. Jadi, kami tidak memilih untuk mengutuk kengeriannya!

[6] Hegel menyinggung juga soal Komedi yang takbertopeng 'klaim sok-sokan dari sifat abstrak universal', dalam *Phenomenology of Mind*, Terj J. B. Baille, (London, 1964), h. 745 dst]

Seni menciptakan Ideal baru, Objek baru dan agama baru. Dia tidak pernah melampaui pembentukan agama. Penggambaran Raphael mengenai Kristus membuatnya sedemikian rupa sehingga ia bisa menjadi landasan agama baru—sebuah agama Kristus yang biblikal yang terpisah dari semua urusan manusia. Sejak saat pertama ketika pemahaman yang tak kenal lelah mulai mengejar perjalanan panjang refleksi atas Objek baru, ia terus-menerus memperdalam pikirannya sampai akhirnya kembali pada dirinya sendiri ke kedalaman batin total. Dengan cinta pengabdian, ia tenggelam ke dalam dirinya sendiri dan merawat wahyu dan inspirasinya sendiri. Namun pemahaman religius ini begitu berahi cinta dengan Objeknya sendiri sehingga ia pasti memiliki kebencian yang membara terhadap semua hal—kebencian religius tak terpisahkan dari cinta religius. Barang siapa yang tak iman pada sang Objek, dia sesat, dan siapa yang tak benar-benar saleh, ia menolelir bidah. Siapa yang akan menyangkal bahwa Philip II dari Spanyol jauh lebih saleh ketimbang Joseph II dari Jerman, dan bahwa Hengstenberg[7] benar-benar saleh, sedangkan Hegel[8] sebenarnya tidak? Saat ini, jumlah kebencian telah berkurang sejauh kasih Tuhan telah melemah. Cinta *manusia* telah meresap, bukan kesalehan melainkan moralitas sosial. Hal itu lebih 'bersemangat' untuk kebaikan manusia daripada untuk kebaikan Tuhan. Sungguh, Fredrich Agung yang toleran tidak dapat menjadi teladan *kesalehan*, namun tentu saja dapat menjadi patokan *kejantanan*, bagi kemanusiaan. Siapa pun yang melayani Tuhan sepenuhnya harus melayani-Nya. Ini adalah, misalnya, kehendak menyimpang dan tidak

[7] Ernst W. Hengstenberg (1802-72), Lutherian alim yang kukuh dan berpengaruh pengkritik Hegel dan Hegelian muda.

[8] Bauer *Posaune des Jüngsten Gerichts* telah meyakinkan kesalehan Berlin dan Hegelian-hegelian muda bahwa Hegel menutupi keateisan.

masuk akal orang Kristen untuk meminta dia supaya tidak membelenggu orang Yahudi—sebab bahkan Kristus, dengan hati paling lembut, tak dapat berbuat apa-apa, karena jika tidak dia akan abai pada agamanya, atau akan bertindak tanpa berpikir. Jika orang Kristen harus merefleksikan *pemahaman* atas peraturan agamanya, dia akan mengecualikan orang Yahudi dari hak-hak orang Kristen, atau apa yang sama dari hak-hak orang Kristen—dan di atas segalanya dari hal-ihwal Negara. Demikianlah, karena agama adalah untuk siapa pun selain gantungan hangat–pada hubungan *perpecahan*.

Jadi, ini merupakan kedudukan seni bagi agama. Seni menciptakan yang Ideal dan dimiliki permulaan agama; agama dalam Ideal mempunyai misteri, dan barangkali, dengan berpegang teguh pada Objek dan membuatnya bergantung pada dirinya sendiri, bersatu dengannya dalam kesalehan batiniah. Namun saat misteri tersingkap, dan keliyanan dan keanehan dihilangkan, dan agama yang mapan dihancurkan, maka komedi memiliki tugasnya untuk dipenuhi. Komedi, dalam menampilkan kekosongan secara terbuka, atau lebih baik, penurunan objek, membebaskan manusia dari keyakinan baheula, dan ketergantungan mereka pada wujud yang kelelahan ini. Komedi, sebagaimana sesuai dengan esensinya, menjajaki setiap wilayah suci, bahkan ke dalam Pernikahan Suci, karena hal ini sendiri tidak lagi—merupakan pernikahan yang sesungguhnya—Suci. Agaknya ini merupakan bentuk kosong, yang semestinya tidak lagi dimiliki manusia.[9] Tetapi bahkan komedi, sebagaimana semua seni,

[9] Ini telah ditulis setahun setengah sebelum pernikahan kedua Stirner yang lancang semaunya dan agak komikal. Lihat John Henry Mackay's *Max Stirner: sein Leben und sein Werk* (Berlin, 1910), h. 124 dst.

mendahului agama, karena itu hanya memberi ruang bagi agama baru yang akan terbentuk lagi.

Seni menciptakan Objek, dan agama hanya hidup dalam banyak pertaliannya dengan Objek itu, namun filsafat dengan jelas menempatkan dirinya terpisah dari keduanya. Ia tidak berada terikat dengan Objek, sebagaimana agama, juga tidak menjadikannya sebagai seni, melainkan menempatkan tangannya yang menghancurkan pada semua perkara membuat Objek serta seluruh objektivitas itu sendiri, dan dengan demikian menghirup udara *kebebasan*. Nalar, sang roh filsafat, hanya mengurusi dirinya sendiri, dan merepotkan diri sendiri tanpa Objek. Tuhan, bagi filsuf, sama netralnya dengan batu—filsuf adalah seorang ateis yang berdedikasi. Jika dia menyibukkan dirinya dengan Tuhan, tak ada pemujaan di sini, hanya penyangkalan, karena dia hanya mencari *argumen* yang menyembunyikan diri dalam tiap-tiap bentuk, dan hal itu sendiri di dalam terang *akal budi*. Akal budi hanya mencari dirinya sendiri, hanya merepotkan diri sendiri tentang diri sendiri, hanya mencintai diri sendiri–atau lebih tepatnya, karena ia bahkan bukan merupakan Objek bagi dirinya sendiri–tidak mencintai dirinya sendiri melainkan hanya dirinya sendiri. Jadi, dengan naluri yang benar, Neander[10] telah memproklamirkan kehancuran 'Tuhan para filsuf.'

Namun karena itu berada di luar tema kami, kami tidak akan membahas lebih jauh soal filsafat macam itu.[]

1842

[10] Daniel A. Neander (1786-1850), Profesor Teologi di Universitas Berlin. Dia terkenal sebagai Sejarawan Gereja. Stirner pernah menghadiri kuliahnya.

CATATAN:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....